

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai upaya perbaikan skema pendidikan maka dibutuhkan kurikulum bermutu yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Untuk menunjang hal tersebut seringkali kurikulum pendidikan diperbaharui. Sebagaimana karakteristik individu yang berubah sesuai generasinya, kurikulum juga perlu untuk diselaraskan dengan profil kesiapan belajar peserta didik. Sehingga di Indonesia sendiri kurikulum sering berubah mulai dari kurikulum yang sederhana hingga sekarang yang sedang digunakan yaitu kurikulum 2013 (Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini., 2022). Namun, semenjak pandemi covid-19 pelaksanaan pembelajaran mengalami banyak sekali perubahan, seperti yang awalnya pembelajaran secara langsung dikelas berubah menjadi pembelajaran secara tatap maya melalui jaringan dan media komputer. Guru dipaksa untuk dapat menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Padahal beberapa sekolah dan guru masih belum merasa siap dalam melaksanakan hal tersebut sehingga terjadilah *learning loss* (Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y., 2022).

Pada tahun 2021 Kementerian pendidikan dan kebudayaan mencetuskan sebuah konsep merdeka belajar untuk mengatasi hal tersebut. Program merdeka belajar ini digagas supaya pendidik dan peserta didik dapat memiliki kemerdekaan dan kebebasan berfikir dalam melaksanakan program pendidikan. Selain itu, untuk melegalkan program merdeka belajar tersebut pada tahun 2022 KEMENDIKBUDRISTEK Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 262/M/2022 yang didalamnya mengungkapkan sebuah ide untuk adanya regenerasi kurikulum yang dapat memaksimalkan potensi peserta didik yaitu kurikulum merdeka belajar (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum tersebut mengusung skema pendidikan yang memberikan kemerdekaan bagi peserta didik. Merdeka disini berarti setiap peserta didik bebas mengakses ilmu

yang didapatkan dari pelaksanaan pendidikan. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk belajar mandiri mengeksplor pendidikan sesuai minat dan bakatnya (Budiwati, R., Budiarti, A., Muckromin, A., Hidayati, Y. M., & Dessty, A., 2023).

Kurikulum merdeka ini sangat penting untuk dilakukan karena sesuai perubahan generasi pada masyarakat, baik dari segi kebiasaan, sikap, perilaku maupun *trend* yang terjadi saat ini. Dimana hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan sosial dalam masyarakat dan juga dunia pendidikan sehingga dapat terjadi ketimpangan antara kurikulum dan profil belajar peserta didik. Maka dari itu kurikulum harus bisa menyeimbangkan atau menyesuaikan hal tersebut. Selain itu juga karena adanya kemajuan teknologi dan informasi. Dengan adanya inovasi teknologi maka dibutuhkan keterampilan baru juga. Keterampilan di masa depan sangat membutuhkan keterampilan dari berbagai aspek, mulai dari aspek ideologi, proses menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi serta karakter yang kuat. Dengan masalah tersebut kurikulum harus berubah menuju ke arah yang baik dan optimal sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekurangan atau kesalahan pada kurikulum sebelumnya (Andriani, 2020).

Kurikulum merdeka ini memiliki prinsip yang sama dengan kurikulum Cambridge. Kurikulum ini sama - sama memiliki prinsip bahwa peserta didik memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk dapat mempelajari mata pelajaran yang menjadi minat dan bakatnya. Dengan kata lain setiap peserta didik akan mempelajari pelajaran berbeda-beda sesuai dengan profil belajar dan kebutuhannya (Abdulloh, 2022). Hasil analisis beberapa ahli menunjukkan bahwa kurikulum merdeka ini bagus terhadap pelaksanaan pembelajaran, karena dalam pelaksanaannya langsung terpusat pada pengembangan esensi mata pelajaran dan kompetensi peserta didik. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka akan secara bertahap supaya dapat memberikan pengalaman belajar yang menggembirakan, tidak tergesa-gesa, terarah dan bermakna bagi peserta didik (Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini., 2022). Selain itu, pada pelaksanaan kurikulum merdeka ini mengedepankan dua aspek penting yaitu

adanya pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian awal pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini mengutamakan pada pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan profil belajar peserta didik sesuai bidang yang disukainya. Oleh sebab itu, pembelajaran tersebut sangat penting untuk dilaksanakan. Mengingat apabila peserta didik mempelajari bidang yang disukainya, maka motivasi belajar dan tingkat pemahaman mereka juga akan semakin tinggi (Prihatin & Sugiarti, 2022).

Dalam kurikulum merdeka ini ada beberapa hal yang disesuaikan salah satunya yaitu adanya penggabungan mata pelajaran IPS dan IPA di sekolah dasar yang diubah menjadi IPAS. Penggabungan IPA dan IPS di sekolah ini tepat untuk dilakukan karena beberapa alasan, yaitu (1) pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi melatih keterampilan berpikir sistem dan holistik siswa sehingga konten IPA dan IPS tidak dipisah dan seolah-olah bukan hal yang berbeda. (2) Sebagai upaya dalam penguatkan profil pelajar pancasila yang membantu peserta didik pada penjabaran budi pekerti dan akhlak. Serta (3) peserta didik tidak hanya dibangun konsep sains sebagai pengetahuan tetapi dengan integrasi aspek sosial bisa menumbuhkan kepedulian sikap yang lebih peka dan otentik.

Sebagaimana dijelaskan dalam konsep penggabungan IPA dan IPS pada pedoman capaian pembelajaran kurikulum merdeka dalam Keputusan KEMENDIKBUDRISTEK Nomor 033/H/KR/ 2022, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga ditujukan supaya dapat memberikan bekal untuk menghadapi kesulitan pada kehidupan abad 21 ini kepada peserta didik. Misalnya peserta didik dapat mengambil sikap secara ilmiah yang tepat supaya dapat hidup lebih sehat, lebih baik dan lebih nyaman. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena disadari atau tidak masalah yang sering terjadi dalam aspek kehidupan itu akibat kurangnya pemahaman dan kesadaran pada konsep sains. Perlu digaris bawahi sebagai makhluk sosial, manusia sangatlah bergantung pada lingkungan sekitarnya bukan hanya membutuhkan manusia lain tetapi juga membutuhkan alam untuk dapat bermasyarakat dengan baik.

Integrasi antara *natural science* dan *social sciences* ini dapat menjadi kunci keberhasilan untuk mengatasi permasalahan kurangnya kesadarapahaman

ini. Karena segala interaksi manusia dan kejadian yang ada di alam dapat dideskripsikan secara ilmiah dan dimengerti dengan *natural science* sedangkan berbagai fenomena pada aspek sosial masyarakat seperti keberagaman agama, sikap saling bergotong royong hingga kebhinekaan itu dijelaskan dalam *sosial science*. Melalui integrasi ini akan memberikan peserta didik pemahaman untuk dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dengan cerdas, tepat dan bijak (KEMENDIBUDRISTEK, 2022).

Hal ini sesuai dengan teori ZPD (*zone proximal development*) yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa peserta didik memiliki kemampuan aktual yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah antar taraf perkembangannya sendiri. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus berangkat mengajar dengan mengakomodasi kebutuhan yang berbeda tersebut. Selain itu, dalam teori ini Vygotsky menjelaskan pada suatu kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran untuk dapat berdialog dengan peserta didik yang belum faham. Dalam hal ini berarti guru harus mengantarkan peserta didik supaya dapat mengidentifikasi dan merefleksikan hingga dapat menceritakan kembali apa yang sedang didiskusikan (Rahmawati & Purwaningrum, 2022).

Guru adalah aktor yang menyusun strategi pembelajaran agar langkah-langkah tepat maka harus memahami potensi dan karakteristik peserta didik. Ini dinamakan aspek pedagogik dalam TPACK. Pada pelaksanaan TPACK mengintegrasikan wawasan keilmuan dalam bidang teknologi, pendidikan, dan bidang studi serta pemanfaatannya dalam pembelajaran yang dibutuhkan pada abad 21 ini (Suprpto, N., Sukarmin, Puspitawati, R. P., Erman, Savitri, D., Chih-Hsiung Ku, & Muarok, H., 2021). Aspek pedagogik ini penting untuk dimiliki oleh seorang guru, karena didalamnya mencakup berbagai pengetahuan dan keterampilan mengajar serta informasi detail mengenai karakteristik dan psikologis peserta didik. Dengan menguasai keterampilan ini diharapkan guru dapat lebih efektif dalam berinteraksi dengan peserta didik dan dapat menyelesaikan kesulitan yang timbul dengan peserta didik, apalagi pada peserta didik sekolah dasar (Sukardi, 2022).

Hal ini penting dilakukan oleh guru sekolah dasar, karena dalam pola perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (Suhada, 2019) peserta didik

sekolah dasar yang berusia usia 7 sampai 11 tahun memiliki tingkat berfikir pada tahap operasional konkret, dimana mereka akan mengadopsi dan mengimplementasikan pengetahuannya melalui sesuatu yang didengar dan dilihat. Anak mulai berhadapan dengan masalah yang lebih konkret dalam kehidupan. Anak juga sudah mulai punya pemikiran yang logis dan sistematis dalam mencapai pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Setelah seorang anak memasuki usia 11 sampai 15 tahun, anak sudah mulai memasuki pola perkembangan kognitif dalam tahap operasional formal. Pola fikir anak sudah menjadi lebih luas, baik pemikiran abstrak maupun pemikiran konkret. Anak juga sudah mulai berpikir tentang ide-ide, masa depan yang realistis, konsekuensi serta harapan yang diinginkannya di masa mendatang.

Kemampuan TPACK ini juga sangat penting bagi calon guru karena mereka harus mengajar semua mata pelajaran. Calon guru yang memiliki kemampuan TPACK pasti akan bisa memadukan antara teknologi dan kemampuan mengajarnya supaya dapat menerapkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan profil belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat memahami materi pelajaran khususnya pada IPAS ini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa materi sains bersifat abstrak. Tugas guru adalah merancang pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang abstrak menjadi lebih realistis, kontekstual dan konkret. Guru yang ideal akan dapat merangsang minat belajar anak supaya dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman peserta didik sampai dengan tahap memanfaatkan (Gozali I., lie, A., & Tamah, S. M., 2023).

Selain memahami TPACK, pada penerapan kurikulum merdeka ini penting bagi calon guru untuk memahami proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS ini. Pada pembelajaran berdiferensiasi pelaksanaan pembelajaran memadukan semua perbedaan supaya dapat menciptakan ide, menemukan informasi dan mengungkapkan apa yang telah peserta didik pelajari. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi berarti menciptakan kelas yang serba bisa dan lebih efektif sesuai dengan profil belajar peserta didik yang berarti memberikan kesempatan untuk menangkap konten dan memproses ide kepada

peserta didik Kemampuan TPACK ini juga sangat penting bagi calon guru karena mereka harus mengajar semua mata pelajaran. Calon guru yang memiliki kemampuan TPACK pasti akan bisa memadukan antara teknologi dan kemampuan mengajarnya supaya dapat menerapkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan profil belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat memahami materi pelajaran khususnya pada IPAS ini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa materi sains bersifat abstrak. Tugas guru adalah merancang pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang abstrak menjadi lebih realistis, kontekstual dan konkret. Guru yang ideal akan dapat merangsang minat belajar anak supaya dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman peserta didik sampai dengan tahap memanfaatkan (Gozali I., lie, A., & Tamah, S. M., 2023).

Selain memahami TPACK, pada penerapan kurikulum merdeka penting bagi calon guru untuk memahami proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS ini. Pada pembelajaran berdiferensiasi pelaksanaan pembelajaran memadukan semua perbedaan supaya dapat menciptakan ide, menemukan informasi dan mengungkapkan apa yang telah peserta didik pelajari. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berarti membuat kelas yang serba bisa dan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang berarti memberikan kesempatan untuk menangkap konten dan memproses ide kepada peserta didik. Modul LMS 2.1 PGP (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I., 2022) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan pada proses pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan profil belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini penting untuk dilakukan pada penerapan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka. Karena pada kurikulum merdeka ini mengedepankan kreativitas dari peserta didik dan guru. Skema tersebut terdapat dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu mengutamakan kebutuhan peserta didik, dan yang mengetahui kebutuhan peserta didik adalah gurunya sendiri. Namun, saat ini di Indonesia sendiri belum banyak yang melakukan penelitian dalam menghimpun persepsi dan praktik

mengajar dari calon guru terkait pembelajaran berdiferensiasi ini. Padahal, hal ini penting karena menyangkut keberlangsungan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfaeni (Prihatin & Sugiarti, 2022) menunjukkan bahwa guru telah mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Namun, guru belum menerapkan pembelajaran sesuai dengan komponen-komponen dalam Kurikulum Merdeka. Sedangkan yang khusus menghimpun terkait persepsi pemahaman dan praktik pembelajaran pada calon guru sendiri itu belum ada. Padahal calon guru adalah salah satu agen penting dari perubahan dan kemajuan pendidikan. Maka peneliti bermaksud untuk mendiagnosis pemahaman calon guru terkait pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan angket dan pengamatan.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat suatu masalah, yaitu mengenai pemahaman dan pelaksanaan praktik calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk dapat membahas terkait kesiapan calon guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Dengan adanya penelitian ini berupaya untuk menambah wawasan calon guru dan dunia pendidikan serta dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam pembuatan kebijakan mengenai pengimpelentasian pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran IPAS.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah “Bagaimana kesiapan calon guru sekolah dasar untuk melaksanakan pembelajaran IPA yang dibedakan menjadi kurikulum mandiri?” mengingat isu-isu sebelumnya. Berikut adalah uraian secara rinci rumusan masalah berdasarkan identifikasi latar belakang sebelumnya:

1. Bagaimana pemahaman calon guru sekolah dasar terhadap pembelajaran IPAS berdiferensiasi dan kurikulum merdeka?

2. Bagaimana kesiapan calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka?
3. Bagaimana praktik calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran IPA pembeda dalam kurikulum mandiri berdasarkan permasalahan di atas. Tujuan dari penelitian ini dijelaskan secara rinci di bawah ini

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.
2. Untuk mendeskripsikan kesiapan calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.
3. Untuk mendeskripsikan praktik calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis. Berikut ini manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam kondisi lingkungan sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka yang sedang beredar dilingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk dapat mendukung implementasi pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.
- b. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kesiapan calon guru dalam mendukung implementasi pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.
- c. Bagi calon guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dalam mendukung implementasi pembelajaran IPAS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang berjudul Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka ini terdiri dari lima bab. Pada BAB I mendeskripsikan identifikasi latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah sesuai dengan identifikasi masalah yang diteliti, tujuan, manfaat, definisi operasional penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, meliputi konsep kurikulum merdeka, konsep pembelajaran IPAS berdiferensiasi dan kesiapan calon guru. Selain itu, pada bab ini memuat kerangka berfikir, penelitian yang relevan dan definisi operasional.

BAB III metode penelitian berisi desain alur dari penelitian yang dilakukan. Alur penelitian tersebut meliputi, desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian yang berupa kuisioner dan catatan observasi, prosedur penelitian dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV temuan dan pembahasan memaparkan terkait temuan dari hasil pengamatan praktik pengajaran dan kuisioner pemahaman dan self efikasi calon guru mengenai pembelajaran IPAS beridferensiasi pada kurikulum merdeka. Selanjutnya dilakukan proses mendeskripsikan hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V kesimpulan, saran dan implikasi memaparkan makna yang ditemukan peneliti dari hasil pengamatan praktik pengajaran dan kuisioner pemahaman dan self efikasi calon guru mengenai pembelajaran IPAS beridferensiasi pada kurikulum merdeka. Selain itu pada bab ini juga memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait yang dapat bermanfaat.